

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan semakin tingginya kebutuhan pendidikan di zaman sekarang, menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas (Wahyudi, 2012). Kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah pendidikan sudah mulai disadari karena hal tersebut dapat membawa dampak perubahan yang baik. Oleh sebab itu, manusia memiliki salah satu tujuan untuk memenuhi hidup yaitu dengan bekerja. Manusia bekerja karena adanya suatu keinginan yang hendak dicapai dengan harapan bahwa bekerja dapat merubah hidup seseorang menjadi lebih baik daripada kehidupan yang sebelumnya. Namun, untuk mendapatkan pekerjaan tidak semudah yang diperkirakan karena jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia (Sugiharto & Siahaan, 2005).

Pakar pendidikan, Arief Rachman juga mengatakan bahwa kurangnya tenaga kerja ahli di Indonesia disebabkan karena selama ini tujuan pendidikan anak-anak Indonesia difokuskan hanya untuk lulus. Mereka kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian sehingga melakukan pekerjaan apa pun yang bukan bidangnya. Hal ini menyebabkan terjadi *turnover* (keluar masuk karyawan) yang tinggi. Sekitar 66% tenaga kerja Indonesia diperkirakan hanya bertahan dua tahun dalam satu perusahaan (Hapsari, 2016).

Pengertian pendidikan secara umum yaitu cara untuk meningkatkan ketrampilan dan merubah sikap seseorang menjadi lebih baik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara.

Sehingga, banyak didirikan lembaga pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan manusia yang berpotensi dalam bidangnya. Banyak lembaga

pendidikan yang menyediakan penjurusan langsung ke siswa untuk membina peserta didiknya dalam menghadapi dunia kerja. Salah satunya yaitu sekolah menengah kejuruan atau biasa disebut dengan nama SMK. Sekolah menengah kejuruan lebih mementingkan mencetak siswa-siswa yang memiliki ketrampilan. Berdasarkan namanya, lembaga pendidikan ini memiliki program penjurusan yang dikaitkan dengan berbagai jenis lapangan pekerjaan (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

(Winkel & Hastuti, 2007) mengatakan bahwa remaja yang memasuki usia 16-18 tahun berada pada tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi dunia kerja merupakan bagian dari proses pengembangan diri. Hal tersebut ditunjukkan berkembangnya bakat serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Selain itu memikirkan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan minat diri menjadi fokus utama pada diri remaja. (Hurlock, Elizabeth B, 2006) menyatakan bahwa remaja yang rentang usianya berkisar antara umur 17 sampai 19 tahun dikatakan sebagai remaja akhir. Pada fase tersebut, remaja sudah dikatakan dewasa dan siap untuk memasuki dunia kerja.

Kemendikbud Hamid, mengungkapkan bahwa sekolah menengah kejuruan dibentuk atas dasar tujuan untuk membantu mengurangi angka pengangguran. Lembaga pendidikan ini difokuskan pada mutu serta kualitas dari para siswa, sehingga menghasilkan calon lulusan yang siap bersaing sesuai dengan keahlian masing-masing (Bona, 2015).

Berdasarkan teori dan fenomena yang terjadi berbeda dengan kenyataan yang ada. Badan Pusat Statistik mencatat dari 7 juta pengangguran terbuka per bulan Agustus 2018 adalah 11,24% lulusan SMK. Persentase tersebut lebih tinggi dari pengangguran terbuka lulusan SMA sebesar 7,95%, lulusan SD 2,43%, dan lulusan SMP sebanyak 4,8%. Bambang Brojonegoro selaku Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional Kepala Bappenas mengatakan bahwa fakta tersebut sangat ironis. Sebab yang diharapkan dari lulusan SMK, setelah lulus dapat terserap langsung oleh dunia industri (Kompas.com).

Meningkatnya jumlah lulusan SMK, tanpa diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, serta persaingan ketat yang harus dihadapi

menyebabkan banyak dari lulusan SMK yang menganggur. Untuk saat ini, bagi pelajar SMK yang sedang menempuh pendidikan akan merasa khawatir apabila setelah lulus tidak memperoleh kerja ataupun mendapatkan pekerjaan di luar bidang yang mereka kuasai. Khususnya bagi calon pelamar kerja yang kurang memiliki ketrampilan dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Keadaan tersebut dapat memicu banyak pihak menjadi cemas dan kurang memiliki rasa percaya diri. Hal tersebut yang harus diwaspadai serta dipersiapkan oleh para pencari kerja yang akan memasuki dunia kerja. Salah satu sumber dari kecemasan yang dialami oleh seseorang berkaitan dengan dunia kerja (Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Waqiati, dkk (2010) menyatakan bahwa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja merupakan sebuah bentuk respon yang bersifat negatif muncul dalam bentuk respon seperti takut, cemas, dan khawatir mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan. Kecemasan memiliki dampak negatif seperti kehilangan motivasi, pesimis dalam menghadapi tantangan dunia kerja, bahkan ada yang bermalas-malasan atau takut untuk mencari kerja setelah lulus nanti. Hal seperti ini akan merugikan mengingat bahwa usia setiap tahun semakin bertambah. Jika keadaan seperti itu akan membuat kesulitan dalam mencari pekerjaan, karena terdapat perusahaan atau instansi yang memiliki persyaratan usia maksimal berapa tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara pada anak SMK.

Subjek pertama wawancara dilakukan pada tanggal 01 April 2019 yang berinisial AP mengatakan bahwa :

“Kalau aku setelah lulus pengennya langsung kerja kak, soalnya mikir kondisi orang tua. Iya pasti ada rasa cemas itu kak, soalnya kerja itu nggak seenak yang dibayangkan to kak. Apalagi aku itu orangnya mudah malas terus bosan. Jadi yang aku cemasin dan takutin ki nggak betah sama kerja yang aku tempati.”

Subjek kedua wawancara dilakukan pada tanggal 01 April 2019 yang berinisial SK mengatakan bahwa:

“Setelah lulus kalau aku sih rencananya pengen kerja sambil kuliah. Kalau cemas tetep ada mbak. Soalnya kita bakalan ngadepi orang-orang baru dan suasana baru juga. Jadi yakin gak yakin ya, nah saya itu takutnya dapat pekerjaan yang nggak sesuai dengan kemampuan saya. Nantikan jadi bingung.”

Subjek ketiga wawancara dilakukan pada tanggal 01 April 2019 yang berinisial AG mengatakan bahwa:

“Setelah lulus, hehe... belum tahu egg mbak. Mungkin kerja mbak, tapi bingung gak tahu mau kerja dimana. Takut ada mbak, takutnya itu seandainya aku daftar kerjakan saingane akh, belum tentu aku bisa diterima mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa para siswa SMK merasakan perasaan cemas, takut, dan khawatir terhadap sesuatu yang belum pasti terjadi dimasa depannya terkait dengan dunia kerja. Ketakutan atau kekhawatiran terhadap hal yang belum pasti terjadi ini yang disebut dengan kecemasan.

(Kartono , K, 2003) menyatakan bahwa kecemasan merupakan bagian dari emosi yang memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut. Perasaan tersebut muncul karena terdapat ancaman terhadap suatu objek yang kurang jelas sehingga menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan. (Safree, Yasin, & Dzulkifli, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan hasil pemikiran dan perasaan kurang menyenangkan yang disebabkan suatu kondisi yang belum dapat diprediksi.

Kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebuah kondisi dimana ketakutan, keraguan, kecemasan dan kegelisahan akan mengubah kondisi yang seharusnya tidak terjadi di masa mendatang (Zaleski, 1996). Kecemasan biasanya juga dapat memberi dampak negatif baik fisik maupun *psikis*. Menurut (Papalia, D E; Olds, S W; Feldman, R D;, 2009) menyatakan bahwa individu yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki akan cenderung mudah frustrasi dan tertekan yang akan berakibat pada kesuksesan yang ingin dicapai. Hal tersebut, diikuti dengan semakin ketatnya dunia kerja yang tersedia sehingga menimbulkan kecemasan bagi para pelamar kerja.

Selain itu, ketatnya tingkat persaingan kerja serta tuntutan biaya hidup yang semakin tinggi menyebabkan individu harus memenuhi setiap resiko dari tuntutan kerja. Bukan hanya persaingan yang dibutuhkan tetapi *skill* dan juga keahlian harus memenuhi syarat yang sesuai dengan permintaan bidang pekerjaan yang

diinginkan (Titaningsih, 2010). Sehingga mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Sejalan dengan pernyataan (Wiramihardja, 2005) kecemasan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu kepercayaan diri. Perry (2005) mengutarakan kepercayaan diri adalah kemampuan dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi setiap rintangan yang sulit. Kegagalan yang dialami oleh seseorang akan memberikan keberanian tanpa khawatir karena memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Hakim (2002) juga menyatakan percaya diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memahami setiap kelebihan dalam diri masing-masing, keyakinan tersebut dapat membantu mencapai tujuan dalam hidupnya.

Penelitian mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja sudah banyak diteliti. Diantaranya penelitian dari Rosliani dan Ariati (2016) juga melakukan penelitian mengenai “hubungan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus ikatan Lemabaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI).” Diperoleh hasil analisis yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus (ILMPI). Artinya semakin tinggi kemampuan regulasi diri maka, tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat regulasi diri semakin rendah maka, tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja semakin tinggi.

Berdasarkan penelitian dari Devinda Priska Sekarina dan Yeniari Indriana (2018) dengan judul “hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK kelas XII Yudha Karya Magelang.” Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja yang artinya bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial orang tua cukup tinggi maka kecemasan yang dimiliki siswa akan menurun. Sebaliknya dukungan sosial dari orang tua rendah maka, tingkat kecemasan yang dialami siswa akan meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang terfokus pada kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Meskipun serupa dengan penelitian terdahulu, namun terdapat perbedaan dengan yang sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian yang ditujukan pada anak SMK. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan penulis dikatakan orisinal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah di bawah ini :

Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK NU LASEM

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK NU LASEM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan terkait dengan hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK NU LASEM

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sekiranya dapat memahami tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan kepercayaan dirinya supaya dapat mengurangi rasa cemas dalam menghadapi berbagai kesulitan yang menantang.
- b. Bagi guru dan sekolah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri bagi para siswa/siswi agar mampu bersaing dengan sekolah lain tanpa rasa minder dan cemas.